



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Dekonstruksi Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia: Tantangan Menjaga Akar Lokal di Era Global

Sestri Indah Pebrianti¹, Wadiyo Wadiyo², Eko Sugiarto³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia,
noun_sestri@student.unnes.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia,
wadiyo@mail.unnes.ac.id

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia,
ekosugiarto@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: noun_sestri@student.unnes.ac.id¹

Abstract: Art education in Indonesia currently faces challenges driven by the intensifying forces of globalization and digitalization. This situation has led to traditional art often being viewed merely as a ceremonial accompaniment or a form of entertainment, while the values, meanings, and knowledge embedded within it are increasingly marginalized. Furthermore, the dominance of Western approaches and methodologies in art education risks overlooking local cultural contexts. This article examines these issues through a critical analysis employing Jacques Derrida's Deconstruction theory and Edward Said's Postcolonialism theory. The impact of the digital era—which fosters the simplification and obscuring of traditional art's meaning—is also analyzed using Jean Baudrillard's concept of Simulacra. Grounded in Paulo Freire's Critical Pedagogy and Graeme Chalmers' Multiculturalism, this approach positions the school as a learning space that actively engages with local culture, master artists, and various contemporary issues. Through this approach, art education is expected to strengthen local cultural identity while equipping students to navigate global challenges. The article offers a novel contribution by proposing a reconstruction of art education through an "Art Ethnopedagogy" approach, which contextually links aesthetics (the arts) with the life of the community.

Keyword: art ethnopedagogy, deconstruction, postcolonialism, art education.

Abstrak: Pendidikan Seni di Indonesia saat ini menghadapi tantangan akibat arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin kuat. Kondisi ini menyebabkan seni tradisi sering dipandang hanya sebagai pelengkap seremonial atau komoditas hiburan, sementara nilai, makna, dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya semakin tersisihkan. Selain itu, dominasi pendekatan dan metodologi Barat dalam pendidikan seni berpotensi mengabaikan konteks budaya lokal. Artikel ini bertujuan mengkaji permasalahan tersebut melalui analisis kritis dengan menggunakan Teori Dekonstruksi Jacques Derrida dan Teori Poskolonialisme Edward Said. Dampak era digital yang mendorong penyederhanaan dan pengaburan makna seni tradisi juga dianalisis menggunakan konsep Simulakra Jean Baudrillard. Berlandaskan

Pedagogi Kritis Paulo Freire dan Multikulturalisme Graeme Chalmers, pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai ruang belajar yang aktif berinteraksi dengan budaya lokal, maestro seni, dan berbagai isu kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan seni diharapkan mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Artikel ini menawarkan kebaruan berupa rekonstruksi pendidikan seni melalui pendekatan Etnopedagogi Seni yang secara kontekstual menghubungkan estetika (*arts*) dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: etnopedagogi seni, dekonstruksi, poskolonialisme, pendidikan seni.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar. Di satu sisi, globalisasi dan digitalisasi mendorong sekolah untuk mengikuti perkembangan teknologi dan standar pendidikan global. Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam, seperti seni pertunjukan tradisional, seni rupa, dan tradisi lisan. Warisan budaya tersebut bukan hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai moral, spiritual, dan identitas bangsa. Menurut S. Rahmawati et al. (2023) bahwa pembelajaran seni yang berakar pada kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran kultural dan pembentukan karakter peserta didik secara signifikan. Tradisi lokal ditegaskan tidak boleh sekadar menjadi objek museum, melainkan harus dihidupkan sebagai sumber epistemologi dalam proses belajar-mengajar.

Tantangan ini semakin terlihat ketika kurikulum dan pembelajaran seni lebih banyak berfokus pada teknologi digital dan industri kreatif modern. Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk mengenal dan mempelajari kesenian lokal semakin berkurang. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah perubahan dalam pendidikan seni benar-benar membawa kemajuan, atau justru membuat generasi muda semakin jauh dari akar budayanya? Ketika gamelan mulai tergantikan oleh perangkat lunak musik modern dan tari tradisional kurang dikenal dibandingkan tari modern, krisis identitas budaya mulai muncul. Fenomena krisis identitas dan pudarnya apresiasi generasi muda terhadap kesenian tradisi di era disrupsi digital di bahas oleh Setiawan (2023) dalam studinya di *Jurnal Seni Rupa dan Pembelajarannya* menemukan bahwa penetrasi budaya populer global yang masif telah menggeser orientasi estetika peserta didik. Mereka, mendapati bahwa ruang-ruang kelas formal sering kali gagal membendung alienasi budaya karena metode pembelajaran seni masih terisolasi dari realitas digital keseharian siswa.

Eksistensi seni lokal di sekolah pada akhirnya melemah dan tidak terlepas dari cengkeraman orientasi kurikulum yang terlalu birokratis dan kuantitatif. D. Rahmawati & Hidayat (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* menegaskan bahwa standarisasi evaluasi pendidikan yang kaku meminggirkan proses kreatif serta eksplorasi mendalam pada seni pertunjukan tradisional, sehingga seni tradisi tereduksi sekadar menjadi materi hafalan sejarah alih-alih pengetahuan hidup (*living knowledge*). Sebagai solusi alternatif atas fragmentasi tersebut, pendekatan etnopedagogi mulai diintegrasikan untuk menjembatani jurang pemisah antara modernitas dan tradisi. Nurgiansah & Al Khansa (2024) dalam risetnya pada *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* membuktikan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi mampu menanamkan kesadaran kritis dan karakter kebangsaan peserta didik secara kontekstual, dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi berpikir dalam merespons arus globalisasi.

Artikel ini membahas dilema tersebut melalui kajian kritis terhadap pendidikan seni di Indonesia. Kemajuan teknologi tentu perlu diterima, tetapi pelestarian seni dan budaya lokal juga harus tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menawarkan model pendidikan seni yang transformatif, yaitu model yang mampu

memadukan perkembangan global dengan pelestarian nilai-nilai budaya Nusantara sehingga peserta didik dapat berkembang sebagai generasi yang terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas budayanya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni di Indonesia perlu membangun paradigma baru. Selama ini, pembelajaran seni sering kali lebih mengutamakan teori, metode, dan standar Barat sebagai tolok ukur utama, sementara kesenian lokal dipandang hanya sebagai warisan budaya atau pelengkap pariwisata. Akibatnya, seni tradisi semakin kehilangan peran dalam pendidikan karena lebih banyak diajarkan sebagai materi sejarah daripada sebagai pengetahuan yang hidup dan terus berkembang. Karena itu, menjaga budaya lokal di era global tidak berarti menolak perubahan. Tradisi tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang hanya perlu dilestarikan, tetapi juga perlu dikembangkan agar tetap relevan dengan kehidupan masa kini. Nilai-nilai budaya lokal perlu dijadikan dasar bagi peserta didik untuk memahami, menilai, dan menyikapi berbagai pengaruh global. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penikmat budaya global, tetapi juga mampu mempertahankan identitas budayanya.

Paradigma baru tersebut perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran seni. Pendidikan seni sebaiknya menggabungkan pendekatan modern dengan kearifan lokal secara seimbang. Teknologi digital, misalnya, tidak digunakan untuk menggantikan kesenian tradisional, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana memperkenalkan, mengembangkan, dan menhidupkan kembali seni tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Melalui pendekatan ini, pendidikan seni diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki wawasan global sekaligus tetap berakar kuat pada budaya lokal. Penguatan nilai-nilai lokal melalui pendidikan seni juga dikaji secara mendalam oleh Wibowo (2023) dalam *Journal of Educational Research and Evaluation*. Studi tersebut menekankan bahwa integrasi kebudayaan lokal dalam kurikulum seni tidak dimaksudkan untuk menolak kemajuan zaman, melainkan sebagai instrumen penyaring (*filter*) kultural agar peserta didik memiliki ketahanan identitas di tengah hibriditas budaya global.

Mengatasi permasalahan pendidikan seni di Indonesia bukanlah hal yang mudah karena masih terdapat beberapa tantangan utama. Pertama, dokumentasi dan pengembangan metode pembelajaran seni tradisi masih terbatas sehingga pengetahuan tentang seni lokal belum tersampaikan secara utuh kepada generasi muda. Kedua, perkembangan teknologi digital dan industri kreatif global semakin memengaruhi selera serta cara pandang peserta didik terhadap seni. Ketiga, sistem pendidikan masih cenderung menilai hasil belajar melalui standar yang bersifat kuantitatif, sehingga proses kreatif, eksplorasi, dan nilai kolaborasi yang menjadi ciri khas seni tradisi sering kali kurang mendapat perhatian.

Apabila tantangan tersebut tidak segera diatasi, pendidikan seni berisiko melahirkan generasi yang terampil dalam teknik modern, tetapi kurang memahami identitas budayanya sendiri. Akibatnya, mereka lebih mudah mengikuti tren global daripada menghasilkan karya yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum seni yang mampu menyeimbangkan penguasaan kompetensi global dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Langkah ini penting agar pendidikan seni dapat menghasilkan generasi yang kreatif, berdaya saing, dan tetap memiliki identitas budaya yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan seni di Indonesia. Pembahasan tidak hanya menjelaskan gejala yang muncul, tetapi juga menelusuri akar permasalahannya, seperti kebijakan kurikulum yang lebih berorientasi pada standar global serta semakin berkurangnya ruang bagi budaya lokal dalam pendidikan. Melalui analisis tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi seni dalam mengembangkan pendidikan seni yang lebih sesuai dengan kebutuhan Indonesia.

Selain mengidentifikasi permasalahan, artikel ini juga menawarkan gagasan pembaruan paradigma pendidikan seni. Pendidikan seni tidak seharusnya mempertentangkan modernitas dengan tradisi, tetapi mengintegrasikan keduanya secara seimbang. Dengan pendekatan

tersebut, diharapkan terbentuk sistem pendidikan seni yang mampu membekali generasi muda dengan kompetensi global tanpa kehilangan nilai-nilai budaya, estetika, dan karakter yang berakar pada kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis dan dekonstruksi. Pendekatan dekonstruksi digunakan untuk mengkaji kembali cara pandang yang selama ini menempatkan konsep seperti *global-lokal* dan *modern-tradisional* sebagai dua hal yang saling bertentangan. Melalui perspektif dekonstruksi (Derrida, 1997), penelitian ini mengidentifikasi bagaimana oposisi biner tersebut memengaruhi cara pandang terhadap pendidikan seni. Selanjutnya, perspektif poskolonial Edward Said digunakan untuk menjelaskan bagaimana dominasi pemikiran Barat dapat memengaruhi posisi seni dan pengetahuan lokal dalam pendidikan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari literatur primer dan sekunder (Snyder, 2019). Data primer bersumber dari dokumen kebijakan kurikulum pendidikan seni di Indonesia (seperti dokumen Capaian Pembelajaran Seni dalam Kurikulum Merdeka) serta teks-teks konseptual mengenai pedagogi seni berbasis kearifan lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku, dan prosiding konferensi yang membahas dinamika seni tradisi, pendidikan seni, dan dampak globalisasi di Indonesia dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Proses pencarian literatur memanfaatkan database digital seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta.

Transparansi dan relevansi data kualitatif dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yang termasuk kriteria inklusi diantaranya dokumen kebijakan kurikulum pendidikan seni di Indonesia berupa capaian pembelajaran seni dalam kurikulum merdeka. Selain itu artikel jurnal, prosiding atau buku akademik sepuluh tahun terakhir yang fokus membahas dinamika seni tradisi, pendidikan seni, dan dampak globalisasi di Indonesia. Sedangkan kriteria eksklusi berupa kebijakan pendidikan umum yang tidak memuat mandat spesifik kurikulum seni, opini media massa non akademik, serta penelitian seni murni yang tidak mengaitkan pembahasan dengan aspek pendidikan atau pedagogi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan model analisis interaktif, yang diintegrasikan dengan langkah dekonstruktif (Miles et al., 2014). Tahapan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data literatur yang relevan dengan tantangan pendidikan seni dan akar lokal. Penyajian Data (Data Display) dilaksanakan dengan memetakan kontradiksi, ambiguitas, dan bias globalisasi dalam teks atau kebijakan pendidikan seni di Indonesia. Penarikan Kesimpulan dan Dekonstruksi dilakukan dengan teknik pembacaan membalik (reversal reading) terhadap teks untuk menemukan aporia yaitu titik di mana teks kontradiktif dengan dirinya sendiri sehingga paradigma pendidikan seni yang berkiblat ke Barat/global dapat didekonstruksi demi memunculkan kembali (re-sentralisasi) nilai-nilai seni lokal yang terabaikan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data menurut (Patton, 2014). Peneliti membandingkan secara kritis perspektif dari berbagai dokumen kebijakan pemerintah, pandangan para empu atau tokoh seni tradisi, serta analisis dari para pakar pedagogi seni yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah. Selain itu, dilakukan diskusi mendalam dengan rekan sejawat (peer-debriefing) untuk meminimalisir bias subjektif peneliti dalam melakukan proses dekonstruksi terhadap objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemonisasi Global dan Marginalisasi Seni Lokal dalam Kurikulum

Pendidikan seni di sekolah-sekolah Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan yang cukup berat. Kurikulum nasional kita cenderung terlalu mengikuti standar global yang berkiblat pada budaya Barat (Western-centric). Akibatnya, keberhasilan proses belajar seni di sekolah sering kali hanya diukur dari sisi modernisasi dan nilai ekonominya saja, seperti sejauh mana siswa menguasai teknologi digital, kecocokan karya dengan industri kreatif, serta daya tariknya di pasar global.

Dampak dari pergeseran ini, kekayaan seni tradisi lokal kita perlahan mulai terpinggirkan dari ruang kelas. Kesenian daerah tidak lagi dipelajari secara mendalam untuk dipahami nilai moral dan filosofinya, melainkan hanya dijadikan sebagai formalitas atau "pajangan" semata. Seni tradisional kini lebih sering muncul hanya sebagai pelengkap atau pemanis dalam acara-acara seremonial sekolah, seperti tari penyambutan tamu atau pengisi acara perpisahan tanpa ada upaya nyata untuk menanamkan rasa cinta dan melestarikannya di dalam jiwa generasi muda.

Jika dibedah menggunakan Teori Dekonstruksi yang diperkenalkan oleh filsuf Jacques Derrida, ketimpangan dalam kurikulum pendidikan seni kita menjadi semakin terlihat jelas. Derrida menjelaskan bahwa cara berpikir kita sering kali terjebak dalam "oposisi biner" yaitu kebiasaan membedakan dua hal secara berlawanan, di mana salah satunya selalu dianggap lebih hebat atau unggul. Dalam dunia pendidikan saat ini, terjadi pengotakan yang tidak adil: seni modern/global sengaja ditempatkan di posisi "atas" (superior), sementara seni tradisional lokal dipaksa mengalah di posisi "bawah" (inferior).

Seni modern dan global selalu diagung-agungkan sebagai simbol kemajuan, dianggap sangat relevan dengan kebutuhan zaman, serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena langsung terhubung dengan teknologi dan industri kreatif. Sebaliknya, seni tradisional justru diberi label negatif; dianggap kuno (ketinggalan zaman), statis (tidak bisa berkembang), dan hanya cocok untuk konsumsi lokal atau domestik saja. Akibat sudut pandang yang timpang ini, sekolah dan siswa secara tidak sadar digiring untuk lebih menghargai tren seni dari luar negeri demi mengejar gengsi global, sementara kekayaan budaya asli milik sendiri dipandang sebelah mata karena dianggap tidak menjanjikan masa depan.

Teori dekonstruksi Derrida ini hadir bukan untuk melakukan pembalikan posisi secara mentah-mentah seperti sekadar menukar posisi agar seni tradisional menjadi di "atas" dan seni modern di "bawah". Jika hanya bertukar posisi, sistem ketidakadilan itu akan tetap ada. Sebaliknya, dekonstruksi bertujuan untuk membongkar, mengkritik, dan mempertanyakan kembali akar pemikiran yang menciptakan sistem kasta atau hierarki tersebut sejak awal. Pendekatan ini mengajak kita untuk menggugat alasan mengapa kita harus memberi label "maju" atau "kuno" pada sebuah karya seni.

Dengan mengurai dan menghilangkan prasangka (bias) tersebut, kita akan sampai pada sebuah kesadaran baru yang lebih adil. Kita akan melihat bahwa seni tradisional lokal sebenarnya memiliki kerumitan estetika, kedalaman makna, dan fleksibilitas nilai filosofis yang sangat luar biasa, yang sama sekali tidak kalah berkelas jika disandingkan dengan seni modern Barat. Kita perlu mengubah cara pandang bahwa tradisi adalah sesuatu yang kaku, mati, atau mandek di masa lalu. Pada kenyataannya, tradisi itu hidup dan dinamis; ia adalah sebuah identitas yang selalu bergerak, berkembang, dan terus bernegosiasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan tanpa harus kehilangan jiwa aslinya.

Dampak langsung dari dominasi paradigma Barat ini adalah munculnya pergeseran drastis terhadap kedudukan seni tradisional di institusi pendidikan formal. Seni lokal tidak lagi diposisikan sebagai pusat pembentukan karakter dan wadah pengungkapan nilai, tetapi telah berkurang menjadi sekadar barang eksotis atau "aksesori" seremonial untuk memenuhi kepentingan birokrasi sekolah. Fenomena marginalisasi ini sesuai dengan kekhawatiran yang diungkapkan oleh (Sedyawati, 2006) dalam buku *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni,*

dan Sejarah. Sedyawati menekankan bahwa pendidikan seni di Indonesia seharusnya memiliki dasar yang kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Saat pendidikan seni kehilangan landasan ini akibat pengaruh globalisasi yang tidak terkurasi, lembaga pendidikan secara tidak sadar sedang menghilangkan identitas kemanusiaan para siswanya.

Kehilangan identitas ini muncul karena seni tradisi dipelajari hanya pada aspek gerak atau rupa fisiknya semata untuk keperluan pertunjukan seremonial, tanpa mengeksplorasi dimensi ontologis dan epistemologisnya. Sebenarnya, sistem nilai budaya lokal yang terdapat dalam seni tradisional seperti kerjasama, keagamaan, pandangan dunia, dan keseimbangan alam adalah dasar penting untuk ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum pendidikan seni yang didasarkan pada kearifan lokal (*indigenous knowledge*), agar seni tradisi kembali berperan sebagai subjek pengetahuan yang mandiri, bermartabat, dan sesuai konteks bagi masyarakat pemilikinya.

Tantangan Epistemologis: Mengajarkan Seni Tradisi dengan Metode Konvensional

Tantangan paling krusial dalam mempertahankan akar lokal pada pendidikan seni di Indonesia tidak lagi sekadar berada pada level kebijakan, melainkan telah merasuk ke dalam wilayah metodologi pengajaran. Banyak institusi pendidikan tanpa sadar melakukan reduksi estetika dengan mengajarkan seni tradisi menggunakan kacamata dan pendekatan formalistik Barat. Praktik ini terlihat nyata ketika musik tradisi Nusantara (seperti gamelan atau karawitan) dipaksakan tunduk pada sistem penotasian balok Barat, atau ketika karya seni rupa daerah diukur menggunakan standarisasi proporsi anatomis dan perspektif Renaisans. Jika dibedah melalui kacamata Teori Poskolonialisme yang diusung oleh (Said, 1978), pemaksaan metodologi ini merupakan manifestasi dari Eurosentrisme yang akut sebuah kelanjutan dari kolonisasi epistemologis (*epistemic violence*).

Pendidikan seni yang kita warisi hari ini sering kali bertindak sebagai alat kolonial yang bekerja secara halus. Alih-alih melestarikan, sistem ini justru bertindak seperti "mesin penyeragaman" yang mendisiplinkan dan memaksa karya seni lokal agar tunduk pada standar estetika Barat. Seni tradisi kita diukur, Dikotakkan, dan dinilai menggunakan kacamata luar seperti aturan komposisi yang kaku, perspektif visual mutlak, atau pemisahan antara seni murni dan seni kriya. Akibatnya, keunikan ekspresi lokal yang tidak memenuhi standar tersebut dianggap "primitif" atau kurang bernilai, sehingga harus diubah agar terlihat lebih modern dan universal secara global.

Esensi sejati dari seni tradisi Nusantara sangat bertolak belakang dengan standarisasi yang kaku tersebut. Seni lokal pada mulanya tidak diciptakan untuk sekadar dipajang di galeri, melainkan bersifat kolektif (milik bersama dan dikerjakan gotong royong) serta kaya akan nilai spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan penciptanya. Lebih dari itu, seni tradisi berakar pada pengetahuan tertanam (*embodied knowledge*), yaitu keahlian dan rasa yang tidak dipelajari lewat buku teks, melainkan dialami langsung oleh tubuh, diresapi melalui ritual, dan diwariskan turun-temurun melalui memori otot serta intuisi.

Ketika seni tradisi ini dicabut dari akar sosiokulturalnya demi mengejar kurikulum formal atau target industri, seni tersebut kehilangan "jiwanya". Hubungan emosional dan spiritual antara seniman, karya, dan masyarakatnya menjadi terputus. Pada akhirnya, seni lokal mengalami degradasi, menyusut menjadi sekadar objek formalistik yang mekanis. Kita mungkin masih bisa melihat wujud fisiknya seperti tarian yang rancak atau ukiran yang rapi namun semua itu sering kali diproduksi secara hambar dan berulang-ulang tanpa makna mendalam, sekadar menjadi komoditas tontonan atau dekorasi yang kering akan nilai sacral.

Mengatasi kebuntuan metodologis ini, pemikiran (Bhabha, 1994) tentang hibriditas memberikan solusi yang emansipatif untuk dunia pendidikan seni di Indonesia. Bhabha menolak anggapan bahwa kebudayaan harus bersifat murni atau saling meniadakan antara yang dominan (Barat) dan yang subordinat (Lokal). Sebaliknya, lembaga pendidikan seni perlu mengubah dirinya menjadi "ruang ketiga" (*third space*). Ruang ketiga ini merupakan

suatu area antara (in-betweenness) yang dinamis, di mana seni lokal dan pendekatan global dapat bertemu, berinteraksi, dan bernegosiasi secara setara tanpa ada pihak yang merasa lebih unggul atau menjadikan yang lain sebagai obyek.

Dalam penerapan nyata di kelas-kelas seni, ruang ketiga ini memungkinkan terjadinya hibriditas yang kreatif. Sebagai contoh, teknologi digital atau teori komposisi modern Barat tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau mengurangi musik tradisional, tetapi diterima sebagai alat baru untuk mengungkapkan dan memperluas jangkauan nilai spiritual dan komunitas dari musik tradisi tersebut. Dengan pendekatan hibriditas di ruang ketiga ini, pendidikan seni di Indonesia tidak akan terperangkap dalam romantisme masa lalu yang mengedepankan chauvinisme, tetapi juga tidak akan tenggelam dalam arus mengadopsi budaya Barat yang mengikis akar budaya. Hasilnya adalah sebuah pengajaran seni yang inklusif, adaptif, dan mampu menciptakan generasi yang memiliki ketahanan budaya lokal serta fleksibilitas global.

Komodifikasi Budaya berbanding dengan Pelestarian Nilai Tradisi di Zaman Digital

Era globalisasi saat ini, gelombang digitalisasi yang begitu masif hadir layaknya pedang bermata dua bagi keberadaan seni lokal Indonesia. Di satu sisi, kehadiran teknologi digital dan platform media sosial membuka pintu peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Seni tradisional Nusantara yang dulunya hanya bisa dinikmati oleh komunitas lokal, kini dengan sangat cepat mampu melintasi batas-batas negara dan tampil di panggung internasional. Melalui video singkat, dokumenter, maupun siaran langsung, dunia luar bisa dengan mudah mengagumi kekayaan estetika budaya kita hanya dalam hitungan detik.

Di balik popularitas global tersebut, ada harga mahal yang harus dibayar berupa fenomena komodifikasi budaya, yaitu perubahan nilai seni dari sesuatu yang sakral menjadi sekadar barang dagangan. Demi memenangkan persaingan algoritma media sosial yang sangat menuntut durasi singkat agar penonton tidak cepat bosan (*retention rate*), visual yang langsung memanjakan mata, serta perubahan tren yang bergerak secepat kilat seni tradisional sering kali dipaksa mengalah. Akibatnya, terjadilah proses desakralisasi atau hilangnya nilai-nilai kesucian dari seni itu sendiri.

Ritual dan pertunjukan adat yang aslinya sarat akan makna spiritual, membutuhkan persiapan batin yang intim, serta memakan waktu berjam-jam dalam pelaksanaannya, kini mulai dipangkas habis-habisan. Semua itu disederhanakan demi menyesuaikan diri dengan paket wisata global atau format konten digital yang serba instan. Ketika makna mendalam tersebut dikorbankan demi hiburan semata, peran seni lokal pun ikut bergeser. Seni tradisional yang semula berfungsi sebagai ruang refleksi spiritual dan tali pengikat sosial antarwarga, kini perlahan luntur dan berubah wujud menjadi sekadar komoditas hiburan yang dangkal (*superficial*).

Komodifikasi dan penyerderhanan makna seni lokal dalam ruang digital ini dapat dianalisis secara mendalam mengacu pada Teori Simulakra dan Komodifikasi yang diperkenalkan oleh (Baudrillard, 1981). Baudrillard menyatakan bahwa masyarakat modern berada di era di mana realitas telah disubstitusi oleh tanda, citra, dan simbol yang tidak lagi terhubung dengan realitas aslinya sebuah keadaan yang dinamakan hiperrealitas. Saat seni lokal diproduksi secara besar-besaran dan dibungkus ulang hanya untuk konten digital atau daya tarik pariwisata, seni itu terlepas dari konteks aslinya. Proses ini menyebabkan seni tradisional kehilangan apa yang disebut oleh Walter Benjamin dan kemudian diperluas oleh Baudrillard sebagai "aura" atau kedalaman arti.

Seni tradisi lokal sedang mengalami pergeseran makna yang cukup memprihatinkan. Seni budaya yang dulunya sarat akan nilai filosofis, kesakralan, dan pesan leluhur, kini sering kali hanya dinilai dari permukaannya saja. Sebuah tarian adat atau upacara ritual tidak lagi dikagumi karena kedalaman makna intrinsiknya, melainkan diukur dari seberapa estetis tampilannya saat direkam, serta seberapa banyak jumlah *likes*, *views*, dan *shares* yang bisa

dihasilkannya di media sosial. Kondisi inilah yang memicu lahirnya fenomena simulakra, sebuah situasi di mana tiruan atau representasi digital dari suatu budaya dianggap lebih menarik dan bahkan terasa lebih "nyata" daripada aslinya. Masyarakat modern cenderung lebih menikmati potongan video seni tradisi yang sudah disunting dengan musik latar kekinian di layar gawai, ketimbang datang dan menyaksikan langsung pertunjukan aslinya di tengah komunitas adat.

Akibatnya, seni lokal terjebak menjadi komoditas industri hiburan yang dangkal. Ia dikemas sedemikian rupa demi memuaskan selera visual netizen yang haus akan konten eksotis. Ketika seni tradisi dipisahkan dari akar spiritual dan konteks sosialnya, ia berubah menjadi sekadar "cangkang yang indah" sebuah tontonan yang memanjakan mata, namun kehilangan jiwa, ruh, dan nilai-nilai substansial yang seharusnya menghidupkannya.

Rekonstruksi Paradigma: Menuju Pendidikan Seni Berbasis Kontekstual-Lokal

Artikel tersebut menawarkan sebuah gagasan segar berupa rekonstruksi paradigma baru melalui pendekatan Etnopedagogi Seni. Pendekatan ini menuntut adanya perubahan besar dan menyeluruh terhadap cara pandang institusi pendidikan saat ini. Di masa lalu, sekolah sering kali memisahkan antara wilayah estetika (seni yang dipelajari di kelas) dan realitas kehidupan sehari-hari (praktik budaya di masyarakat). Pendekatan baru ini ingin meruntuhkan sekat tersebut. Sekolah diharapkan bertransformasi penuh, dari yang tadinya sekadar ruang kelas kaku, steril, dan mekanis, menjadi sebuah laboratorium hidup (*living laboratory*). Dalam ekosistem belajar yang dinamis ini, siswa tidak lagi dipaksa sekadar menghafal bentuk fisik atau teori dari seni tradisi secara pasif. Sebaliknya, mereka didorong untuk mengalami langsung interaksi budaya yang nyata, berbaur dengan lingkungan sekitar, dan menyerap kearifan hidup dengan belajar langsung dari para maestro atau tokoh adat lokal di wilayah mereka.

Melalui perjumpaan ini, siswa diajak menyelami filosofi mendalam di balik setiap bentuk, gerak, atau bunyi, sekaligus didorong untuk mengontekstualisasikannya dengan isu-isu kontemporer yang relevan hari ini, seperti krisis ekologi, degradasi nilai kemanusiaan, dan keadilan sosial. Seni lokal dengan demikian tidak lagi dipandang sebagai warisan masa lalu yang beku, melainkan sebagai perangkat kritis yang hidup untuk merespons persoalan zaman.

Rekonstruksi paradigma secara teoretis melalui etnopedagogi seni ini berakar kuat pada Teori Pedagogi Kritis yang digagas oleh (Freire, 1970). Bagi Freire, pendidikan sejati adalah proses penyadaran (*conscientization*) yang memerdekakan manusia dari belenggu penindasan struktur sosial dan kultural. Dalam konteks ini, pendidikan seni harus memerdekakan siswa dari inferioritas budaya akibat dominasi Eurosentrisme, sehingga mereka mampu mengenali, menghargai, dan mengartikulasikan realitas budayanya sendiri tanpa rasa rendah diri. Seni di tangan siswa bukan lagi sekadar alat hiburan, melainkan instrumen kritis untuk membaca dunia (*to read the word and the world*).

Sejalan dengan semangat pembebasan tersebut, Teori Multikulturalisme dalam Pendidikan Seni yang dikembangkan oleh (Chalmers, 1996) memperkuat urgensi pendekatan ini. Chalmers menegaskan bahwa mengajarkan seni dari berbagai latar belakang budaya terutama budaya lokal yang selama ini termarginalkan sangat efektif untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*). Ketika kurikulum sekolah menempatkan seni tradisi secara terhormat dan setara, pluralisme dalam diri siswa akan tumbuh secara organik. Pada akhirnya, etnopedagogi seni yang berbasis pada pedagogi kritis dan multikulturalisme ini tidak hanya melahirkan generasi yang mahir secara artistik, tetapi juga membentuk subjek-subjek kebudayaan yang memiliki ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang kokoh di tengah badai globalisasi.

Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa marginalisasi seni lokal dalam kurikulum tidak sekadar disebabkan oleh keterdesakan jam pelajaran, melainkan berakar pada tiga hegemoni sistemik: hirarki biner Barat-Lokal, penyeragaman metode pengajaran

Eurosentris, serta simulakra dan desakralisasi di ruang digital. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi paradigma Etnopedagogi Seni berbasis "*Living Laboratory*", sebuah modalitas transformatif yang mengintegrasikan pedagogi kritis Freirean dan pendidikan multikultural Chalmers. Model ini menawarkan terobosan metodologis dengan memosisikan seni tradisi bukan sebagai fosil budaya statis atau komoditas pertunjukan, melainkan sebagai *epistemic subject* dan alat analisis kritis terhadap realitas sosial-ekologis masa kini, sehingga berhasil memecahkan kebekuan dikotomi antara pelestarian nilai tradisi dan kebutuhan adaptasi global.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius dalam mempertahankan identitasnya. Dominasi paradigma Barat (Western-centric) dan perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara seni tradisi dipahami dan diajarkan. Seni tradisi sering kali hanya dipandang sebagai pelengkap acara seremonial atau objek wisata, sementara nilai-nilai budaya, spiritual, dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya semakin terabaikan. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak mengacu pada metode Barat menyebabkan cara memahami seni tradisi menjadi semakin terbatas. Padahal, seni tradisi tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung, praktik, dan interaksi dengan masyarakat pendukungnya (*embodied knowledge*). Kondisi ini semakin diperkuat oleh perkembangan media digital, yang mendorong seni lokal diproduksi untuk memenuhi kebutuhan media sosial dan industri pariwisata sehingga makna filosofis dan nilai budayanya berangsur-angsur berkurang.

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, artikel ini menegaskan pentingnya merekonstruksi paradigma pendidikan seni melalui pendekatan etnopedagogi seni. Pendekatan ini menempatkan seni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai objek pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, sekolah perlu dikembangkan menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan maestro, seniman, dan komunitas budaya sehingga mereka dapat memahami nilai, makna, dan cara hidup yang melahirkan seni tradisi.

Dengan mengintegrasikan teori pedagogi kritis dari Paulo Freire dan konsep pendidikan multikultural dari Graeme Chalmers, etnopedagogi seni dapat menjadikan seni lokal sebagai media untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial, seperti lingkungan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Pada saat yang sama, pendekatan ini juga memperkuat rasa percaya diri terhadap budaya sendiri di tengah derasnya pengaruh budaya global. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan seni bukanlah upaya untuk kembali pada masa lalu, melainkan langkah strategis untuk membentuk generasi yang mampu menjaga identitas budayanya sekaligus terbuka dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia.

Keterbatasan

Penelitian yang hanya meneliti isi dokumen kebijakan atau konsep di atas kertas memiliki keterbatasan utama, yaitu tidak dapat melihat kenyataan yang sebenarnya terjadi di sekolah. Analisis jenis ini memang bagus untuk memahami niat awal atau aturan ideal yang dibuat oleh pemerintah, tetapi tidak bisa membuktikan apakah aturan tersebut benar-benar dijalankan oleh guru dan kepala sekolah di lapangan. Akibatnya, hasil penelitian berisiko menjadi terlalu teori dan kurang berpijak pada fakta, karena sering kali apa yang tertulis indah di dalam dokumen sangat berbeda dengan kejadian nyata di dalam kelas.

Tanpa turun langsung ke lapangan, penelitian ini tidak bisa menangkap berbagai masalah nyata yang dihadapi oleh sekolah. Hambatan seperti kurangnya fasilitas, keterbatasan

kemampuan guru, atau perbedaan kondisi antar-daerah tidak akan terlihat hanya dari membaca teks kebijakan. Hal ini membuat saran atau rekomendasi dari hasil penelitian menjadi kurang praktis dan sulit diterapkan untuk menyelesaikan masalah di sekolah. Agar ketahui dampak aslinya, temuan dari analisis kebijakan ini tetap perlu dibuktikan lewat penelitian lanjutan yang terjun langsung ke lapangan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis wacana kebijakan sebelumnya, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model etnopedagogi seni secara langsung di tingkat sekolah dasar (SD) atau menengah (SMP/SMA). Pengujian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan seni lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Melalui penelitian lapangan seperti eksperimen sederhana atau studi kasus peneliti dapat mengamati langsung peningkatan minat belajar, karakter, maupun pemahaman budaya siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran berbasis seni tradisional tersebut.

Penelitian lanjutan juga sebaiknya meneliti kesiapan dan kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model etnopedagogi seni ini di sekolah. Peneliti dapat mengumpulkan tanggapan dari guru dan kepala sekolah terkait kemudahan bahan ajar, kecukupan fasilitas seni, hingga respon siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan turun langsung ke lapangan, penelitian mendatang dapat memberikan panduan praktis yang nyata dan mudah ditiru oleh sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Kontribusi meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, revisi ilmiah, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang akan dipublikasikan. Seluruh penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

REFERENSI

- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Chalmers, F. G. (1996). *Celebrating Pluralism: Art, Education, and Cultural Diversity*. Getty Education Institute for the Arts.
- Derrida, J. (1997). *Of Grammatology*. JHU Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurgiansah, T. H., & Al Khansa, M. (2024). Implementasi Etnopedagogi dalam Membangun Karakter dan Identitas Budaya Generasi Muda . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1820–1829.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage publications.
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2022). Reduksi Seni Tradisi dalam Kurikulum Persekolahan: Evaluasi Kritis Standar Pembelajaran Seni Nasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 22(1), 89–102.
- Rahmawati, S., Haryanto, B., & Utami, D. (2023). Efektivitas Integrasi Nilai-Nilai Lokal (Etnopedagogi) Dalam Kurikulum Seni Rupa Sekolah Menengah Untuk Membentengi Peserta Didik Dari Erosi Budaya Akibat Paparan Media Global. *Journal of Aesthetic Education* (2023), Vol. 57, No. 2, Hlm. 45–60., 57. No.2, 45–60.

- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, B. , et al. (2023). Erosi Identitas Kultural: Tantangan Pembelajaran Seni Rupa di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Seni Rupa Dan Pembelajaran*, , 11(2), 145–158.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Wibowo, A. , et al. (2023). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Filter Kultural di Era Globalisasi melalui Pendidikan Seni. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(2), 210–222.